SIL'AH: Jurnal Ekonomi Syariah
Volume 3, Nomor 2, 2026, pp. 85–99
DOI: 10.64994/silah.v3i2.86 | ISSN 3048-3549 (Online)
https://jurnal.staikap.ac.id/index.php/silah

Adaptasi Digital dan Resiliensi *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT): Strategi Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Gita Aulya Wardoyo[1] , **Hendri Hermawan Adinugraha**[2], **Ade Gunawan**[3]

Unversitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Coresponding Author *gita.aulya.wardoyo25055@mhs.uingusdur.ac.id*

Abstrak

Disrupsi ekonomi digital menuntut Baitul Maal wat Tamwil (BMT) beradaptasi untuk mempertahankan keberlanjutan dan daya saing kelembagaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi digital BMT serta faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan lembaga keuangan mikro Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka pada beberapa BMT di Pekalongan dan sekitarnya. Data dianalisis secara interpretatif untuk memahami proses digitalisasi dan ketahanan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS, media sosial, aplikasi administrasi, dan WhatsApp meningkatkan efisiensi transaksi serta akses layanan keuangan syariah. Keberhasilan transformasi dipengaruhi kualitas sumber daya manusia, tata kelola, literasi digital, dan hubungan sosial berbasis nilai Islam. Kontribusi temuan penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi digital bertahap dengan tetap mempertahankan prinsip syariah dan kepercayaan masyarakat.

Kata kunci: Transformasi Digital, Keuangan Mikro Islam, BMT

Abstract

The disruption of the digital economy requires Baitul Maal wat Tamwil (BMT) to adapt in order to maintain institutional sustainability and competitiveness. This study aims to describe the digital transformation of BMT and identify the factors influencing the resilience of Islamic microfinance institutions. This research employs a descriptive qualitative approach through observations, interviews, and literature reviews conducted at several BMT institutions in Pekalongan and its surrounding areas. Data were analyzed interpretively to understand digitalization processes and institutional resilience. The findings indicate that the utilization of QRIS, social media, administrative applications, and WhatsApp improves transaction efficiency and access to Islamic financial services. The success of digital transformation is influenced by human resource quality, institutional governance, digital literacy, and social relationships grounded in Islamic values. The findings highlight the importance of gradual digital adaptation while maintaining sharia principles and public trust.

Keywords: *Digital Transformation, Islamic Microfinance, BMT*

This is an open access article under the CC BY 4.0 license
Copyright © 2026 by Author

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah system ekonomi dan layanan keuangan di Indonesia secara signifikan. Masyarakat semakin nyaman dalam melakukan transaksi keungan menggunakan layanan digital karena lebih praktis, cepat, dan efisien. Perusahaan financial technology terus menghadirkan inovasi layanan digital, mulai dari pembayaran digital hingga pembiayaan dan investasi berbasis aplikasi. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi keberadaan Lembaga keuangan mikro syariah, khususnya Baitul Maal wat Tamwil (BMT), yang selama ini berperan dalam mendukung ekonomi Masyarakat kecil. BMT menjalankan fungsi ganda, yaitu fungsi bisnis melalui penghimpunan dan penyaluran dana berbasis syariah serta fungsi sosial melalui pengelola zakat, infak, dan sedekah. Perubahan transaksi masyarakat menyebabkan BMT menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga. Sebagian masyarakat mulai beralih menggunakan layanan keuangan digital karena menawarkan kemudahan, kecepatan, dan memberikan efisiensi yang lebih baik. Kondisi tersebut mendorong BMT untuk beradaptasi dengan teknologi agar mampu mempertahankan loyalitas nasabah dan meningkatkan daya saing lembaga. Di sisi lain, sebagian lembaga besar BMT masih menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, kualitas sumber daya manusia, dan modal operasional dalam transformasi digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Izza 2002) di tiga BMT kota Pekalongan menunjukan bahwasanya implementasi pemasaran berbasis digital mampu meningkatkan kualitas pelayanan, namun Sebagian BMT masih mengalami hambatan dalam mengembangkan sitem digital. Karena itu, BMT perlu meningkatkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi disrupsi ekonomi digital pada lembaga keuangan mikro syariah.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis kemampuan resiliensi BMT dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital pada lembaga keuangan mikro syariah. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi BMT terhadap perkembangan teknologi digital . Peneliti selanjutnya menganalisis strategi yang diterapkan BMT dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga di tengah persaingan ekonomi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan stuudi kasus kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata yang dihadapi BMT. Solusi strategi yang dapat diterapkan BMT meliputi penguatan kelembagaan dan pemanfaatan teknologi secara optimal. BMT perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia pelatihan melalui digital dan pengembangan kompetensi teknologi informasi. BMT juga perlu membangun sistem pelayanan berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kepada masyarakat

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peneliti mengkaji transformasi digital pada lembaga keuangan mikro syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah et al., 2025) di BSI KCP Pekalongan menunjukan bahwasanya penerapan QRIS dan mobile banking mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas inklusi keuangan syariah. (Ismanto, 2015) menjelaskan eksistensi BMT di Pekalongan melalui faktor kelembagaan, regulasi, dan kondisi ekonomi Masyarakat. (Ariyanti et al., 2022) juga meneliti BMT An-Najjah Pekalongan dan menemukan bahwa tata kelola serta pengendalian manajemen berpengaruh terhadap kinerja lembaga pembiayaan. Selain itu, (Rofi, 2025) menyatakan bahwasanya BMT

mempunyai peran signifikan dalam mendorong inklusi keuangan pada era digital. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi BMT untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memperluas jangkauan pasar. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya membahas digitalisasi layanan, efektivitas operasional, dan peningkatan inklusi keuangan pada lembaga keuangan syariah. Penelitian tersebut belum banyak membahas kemampuan resiliensi BMT dalam menghadap disrupsi ekonomi digital secara menyeluruh. Padahal, BMT membutuhkan kemampuan resiliensi organisasi untuk mempertahankan keberlangsungan lembaga di tengah perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menghadirkan state of the art melalui pengkajian kemampuan resiliensi BMT dalam menghadapi tekanan ekonomi digital berbasis pendekatan kualitatif. Kajian tersebut menjadi penting untuk memperkuat teori pengembangan melalui adaptasi lembaga keuangan mikro syariah di era digital.

Gap analisis dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada digitalisasi layanan keuangan syariah, pemasaran digital, dan efektivitas penggunaan teknologi dalam operasional BMT. Penelitian sebelumnya juga belum mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kemampuan resiliensi BMT terbentuk dalam menghadapi perubahan ekonomi digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Izza, 2022) hanya berfokus pada implementasi pemasaran digital pada BMT di Pekalongan tanpa membahas strategi ketahanan organisaasi secara komprehensif. Selain itu, juga lebih menitikberatkan pada faktor eksistensi BMT tanpa kualifikasi secara spesifik dengan disrupsi ekonomi digital. Penelitian mengenai layanan digital BSI KCP Pekalongan hanya membahas implementasi eksistensi teknologi keuangan syariah dalam aspek transaksi digital. Kondisi tersebut menunjukan adanya kesenjangan penelitian terkait kemampuan resiliensi lembaga keuangan mikro syariah dalam menghadapi perubahan teknologi dan perilaku masyarakat. Penelitian ini menawarkan aspek baru melalui analisis ketahanan BMT dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian ini mengkaji strategi adaptasi kelembagaan, penguatan tata kelola, dan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan teknologi (Putra et al., 2025).

Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini bekaitan dengan kemampuan BMT dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga di tengah perkembangan ekonomi digital yang sangat cepat. Sebagian BMT masih menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi digital sumber daya manusia. Kondisi tersebut membuat proses perkembangan transformasi digital menjadi lebih lambat dibandingkan lembaga keuangan lainnya (Jannah & Abidin, 2025). Selain itu, perubahan perilaku masyarakat yang lebih memilih layanan berbasis aplikasi digital menyebabkan tingkat persaingan dalam sektor keuangan mikro semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismanto & Nasrullah, 2017) menunjukkan bahwasanya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, transparansi, dan kemampuan adaptasi lembaga. Jika BMT tidak mampu meningkatkan kualitas layanan digital, maka tingkat loyalitas dan kepercayaan masyarakat dapat mengalami penurunan. Penelitian lain mengenai Baitul Maal

wat Tamwil di Pekalongan juga menunjukkan bahwa sebagian BMT masih mengalami kendala dalam aspek tata kelola dan pengembangan kelembagaan (Ismanto Kuat, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi digital dengan kesiapan mental lembaga keuangan mikro syariah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana kemampuan resiliensi BMT dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi BMT terhadap perkembangan teknologi keuangan.

Berbagai penelitian terdahulu antara lain Penelitian (Istiqomah et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan layanan digital mampu meningkatkan efektivitas transaksi dan memperluas akses layanan keuangan syariah. Oleh karena itu, BMT dapat mengembangkan aplikasi mobile, sistem pembayaran digital, dan layanan transaksi online berbasis syariah. BMT perlu memperkuat tata kelola lembaga dan meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan agar menjaga kepercayaan masyarakat. Kerja sama dengan perusahaan fintech syariah dapat menjadi alternatif strategi untuk memperluas akses layanan dan meningkatkan daya saing lembaga(Safitri et al., 2025).

Pemilihan objek penelitian ini tidak terlepas dari pertimbangan yang logistik dan sesuai dengan kondisi lapangan. BMT Pekalongan menjadi objek yang tepat karena beberapa alasan mendasar. Pertama, BMT memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, terutama mereka yang belum terjangkau oleh layanan keuangan formal. Kedua, kondisi geografis Pekalongan sebagai kota menengah menjadikannya mewakili tantangan yang dihadapi BMT di Indonesia secara umum. Ketiga, BMT di wilayah ini menghadapi tekanan yang cukup besar dari perkembangan layanan keuangan digital sehingga memungkinkan pengkajian yang mendalam mengenai kemampuan ketahanan mereka. Keempat, ketersediaan data primer dari pengamatan lapangan memfasilitasi analisis kualitatif yang komprehensif. Kelima, penelitian sebelumnya di wilayah ini lebih fokus pada aspek teknis digitalisasi, belum mengangkat secara spesifik mengenai ketahanan organisasi BMT. Dengan pertimbangan tersebut, BMT di Kota Pekalongan menjadi pilihan yang tepat untuk dikaji lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami resiliensi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital pada lembaga keuangan mikro syariah di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi pengelola BMT terhadap perubahan ekonomi digital dalam konteks nyata lembaga keuangan mikro syariah. Penelitian ini berfokus pada integrasi layanan digital, kemampuan adaptasi kelembagaan, dan proses penciptaan ketahanan organisasi dalam menghadapi perkembangan teknologi keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa BMT di Pekalongan dan sekitarnya yang telah menerapkan layanan digital dalam operasional lembaga. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Pekalongan memiliki perkembangan lembaga keuangan mikro syariah yang cukup aktif dan mulai menghadapi tantangan transformasi digital. Pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi resiliensi , tantangan digitalisasi, dan upaya adaptasi lembaga. Informan penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan penggunaan layanan BMT. Informan terdiri atas pengelola BMT, karyawan, anggota, dan nasabah lembaga.

Observasi dilakukan pada aktivitas pelayanan, penggunaan layanan digital, dan system operasional lembaga untuk memahami implementasitransformasi digital pada BMT. Analisi dokumen dilakukan melalui pengkajian laporan kelembagaan, ardip operasional, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan layanan digital dan strategi kelembagaan. Analisi data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara dianalisis melalui proses open coding, axial coding, an selektif coding untuk mengidentifikasi tema-tema penelitian yang berkaitan dengan resiliensi BMT. Validitas yang dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti melakukan diskusi refleksi selama proses penelitian untuk interpretasi data dan hasil analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital BMT dalam Menghadapi Disrupsi Ekonomi

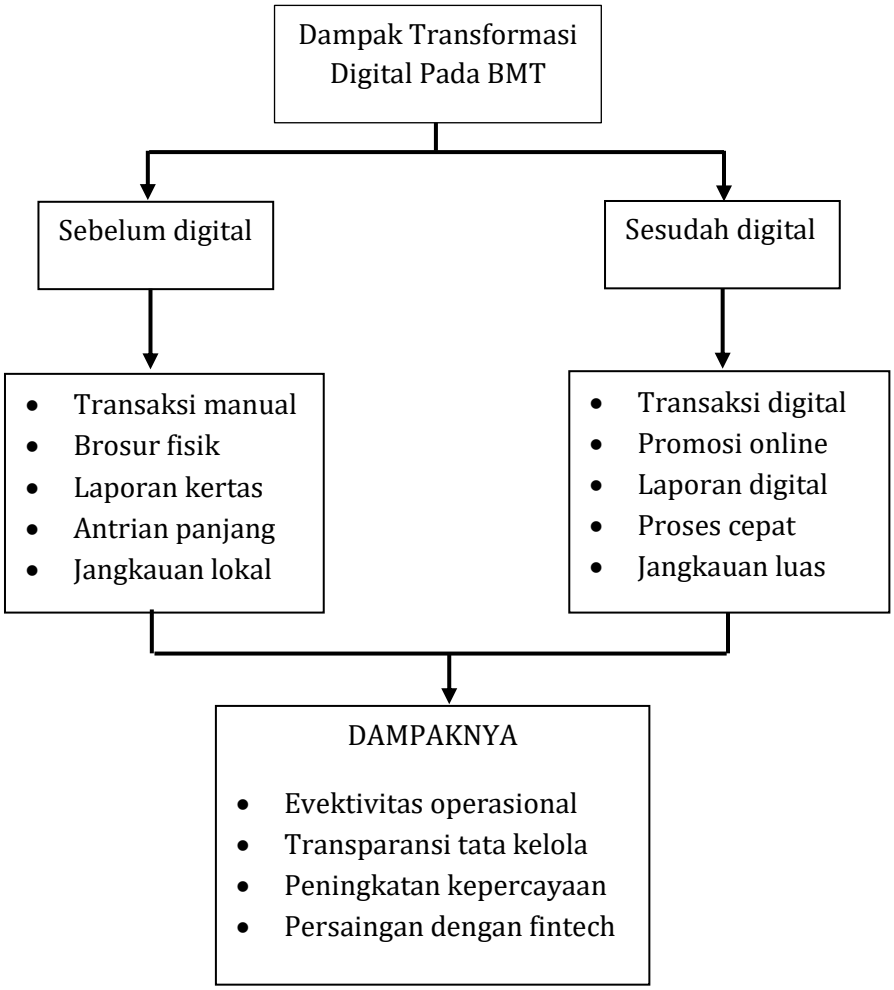
Transformasi digital BMT memerlukan langkah nyata dalam menghadapi perubahan ekonomi digital yang semakin cepat. Melalui observasi langsung di beberapa BMT di Pekalongan, saya menemukan bahwa pengelola mulai menggunakan pelayanan digital seperti pembayaran QRIS, pemasaran melalui media sosial, dan pelayanan anggota berbasis WhatsApp. Penggunaan teknologi tersebut bertujuan meningkatkan efisiensi pelayanan kepada masyarakat. Perubahan tersebut muncul karena sebagaian anggota lebih memilih layanan cepat dan fleksibel dibandingkan pelayanan konvesional. Pada saat wawancara, salah satu informan menyatakan bahwasanya anggota mulai jarang datang langsung ke kantor sejak penggunaan layanan digital semakin meluas di masyarakat. Temuan dari wawancara yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat menjadi faktor pendorong utama BMT melakukan adaptasi teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ismanto, 2015) menjelaskan bahwa keberlangsungan BMT dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Izza, 2022) juga menunjukkan bahwa pemasaran digital mampu membantu BMT memperluas akses pelayanan dan meningkatkan hubungan dengan anggota. Melalu Teknik purposive sampling, peneliti berhasil memperoleh informasi langsung dari berrbagai responden yang terlibat dalam proses transformasi digital. Sebagian BMT masih mengalami kendala dalam pengelolaan teknologi karena keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya pelatihan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan

penggunaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan organisasi dalam menghadapi perubahan.

Digitalisasi pelayanan memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan efektivitas operasional lembaga. Berdasarkan hasil observasi lapangan, penggunaan aplikasi administrasi sederhana membantu mempercepat pengelolaan proses pencatatan transaksi dan pengelolaan data anggota. Melalaui wawancara dengan pengelola BMT, peneliti memahami bahwa penggunaan media digital mempermudah penyebaran informasi pembiayaan dan produk simpanan kepada masyarakat. Salah satu pengelola menyampaikan bahwa promosi melalui Facebook dan WhatsApp lebih efektif dibandingkan penyebaran brosur secara manual. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausal antara penggunaan teknologi digital dan peningkatan efektivitas pelayanan BMT. Penelitian yang dilakukan oleh (Sakti Perdana et al., 2022) pada KSPPS BMT Istiqlal Pekalongan menjelskan bahwa penggunaan teknologi informasi ampu meningkatkan kualitas risiko pembiayaan dan efisiensi administrasi lembaga. Penelitian (Istiqomah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dan mobile banking pada lembaga keuangan syariah mampu meningkatkan kecepatan dan transparansi transaksi. Tidak semua anggota BMT mampu menggunakan layanan digital secara optimal karena sebagian anggota masih mempunyai keterbatasan literasi teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan pengelola BMT harus memberikan pendampingan secara langsung kepada anggota yang belum terbiasa menggunakan layanan digital. Keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga bergantung pada kemampuan lembaga dalam membangun literasi digital masyarakat.

Selain menghadapi perubahan perilaku masyarakat, BMT juga menghadapi tekanan persaingan dari perubahan financial technology yang menawarkan layanan keuangan digital secara cepat dan praktis. Melalui wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa sebagian pengelola BMT merasa keberadaan fintech menjadi salah satu faktor penurunan minat masyarakat terhadap layanan pembiayaan mikro konvensional. Salah satu informan mengungkapkan bahwa anggota muda lebih tertarik menggunakan aplikasi pinjaman online karena prosesnya lebih cepat dibandingkan prosedur pembiayaan di BMT. Temuan tersebut menunjukkan bahwa disrupsi ekonomi digital menciptakan perubahan pola persaingan dalam sektor keuangan mikro syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Rofi et al., 2024) mengemukakan bahwasanya perkembangan ekonomi digital meningkatkan kompetisi antar lembaga keuangan syariah dan perusahaan fintech dalam memperoleh kepercayaan masyarakat. Melalui triangulasi sumber dari beberapa informan, sebagian anggota tetap mempertahankan hubungan dengan BMT karena adanya kedekatan sosial dan kepercayaan berbasis nilai syariah. Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan personal antara pengelola dan anggota masih menjadi kekuatan utama BMT dibandingkan layanan fintech yang bersifat formal dan impersonal. Resiliensi BMT tidak hanya dibangun melalui inovasi teknologi, tetapi juga dibangun melalui hubungan sosial dan nilai religius yang melekat pada lembaga. Dalam konteks teori adaptive resilience, kemampuan bertahan organisasi tidak hanya dipengaruhi inovasi teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan budaya organisasi (Tanjung, 2025). Dengan

menganalisis data dari beberapa sumber menggunakan teknik analisis tematik, penulis memodifikasi teori sebelumnya dengan menambahkan aspek kedekatan sosial dan nilai syariah sebagai bagian penting dalam membangun ketahanan lembaga keuangan mikro syariah. BMT mempunyai peluang untuk bertahan jika mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan sosial berbasis nilai keislaman.



Gambar 1: Dampak Transformasi Digital

Transformasi digital memberikan dampak positif terhadap transparansi dan kualitas tata kelola lembaga. Melalui observasi langsung pada aktivitas pelayanan, peneliti memahami bahwa penggunaan sistem digital membantu pengelola memantau transaksi secara lebih cepat dan mengurangi risiko kesalahan administrasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pencatatan digital membuat proses pelaporan keuangan menjadi lebih rapi dan lebih mudah dipahami oleh anggota. Sebagian BMT masih menggunakan administrasi sederhana karena keterbatasan biaya operasional dan minimnya tenaga ahli teknologi informasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini karena tingkat digitalisasi pada setiap BMT belum sepenuhnya merata melalui purposive sampling yang dilakukan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan jumlah informan sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh lembaga keuangan

mikro syariah di Indonesia. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa BMT yang mampu menerapkan layanan keuangan digital secara konsisten cenderung memiliki tingkat pelayanan yang lebih baik dibandingkan BMT yang masih menggunakan sistem manual. Denagan menggunakan teknik triangulasi metode, peneliti memperkuat validitas temuan dari berbagai sumber data. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa peningkatan kualitas teknologi akan mempengaruhi efektivitas operasional dan kualitas pelayanan lembaga. BMT yang tidak melakukan transformasi digital secara bertahap akan mengalami penurunan daya saing dalam jangka panjang. Spekulasi tersebut muncul karena perubahan perilaku masyarakat terus bergerak maju menuju penggunaan layanan keuangan berbasis digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi bagian penting dalam proses resiliensi BMT dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital. Peneliti berhasil membuktikan bahwa BMT mampu bertahan ketika lembaga memiliki kemampuan untuk beradaptasi, inovasi pelayanan, dan penguatan hubungan sosial dengan anggota. Keberhasilan transformasi digital dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, kualitas tata kelola, dan tingkat literasi digital masyarakat. Dengan menggunakan analisis tematik melalui open coding, axial coding, dan selective coding, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan resiliensi BMT. Temuan tersebut memperkuat teori adaptive resilience yang mengemukakan bahwa organisasi mampu bertahan Ketika organisasi memiliki kemampuan belajar dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan (Tanjung, 2025). Teori tersebut perlu dikembangkan dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah karena faktor sosial dan nilai religius memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberlangsungan lembaga. Dalam konteks BMT, resiliensi tidak hanya dibangun melalui kemampuan teknologi, tetapi juga dibangun melalui kepercayaan, solidaritas sosial, dan penerapan prinsip syariah dalam pelayanan keuangan. Transformasi digital pada BMT sebaiknya tidak hanya berorientasi pada modernisasi sistem, tetapi juga harus mempertahankan identitas sosial dan nilai keislaman lembaga. Digitalisasi yang berhasil bukan hanya tentang teknologi yang canggih, tetapi juga tentang kemampuan lembaga menjaga hubungan manusiawi dengan masyarakat. Keberlangsungan lembaga keuangan mikro syariah di era digital membutuhkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan penguatan nilai sosial keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam development kajian resiliensi lembaga keuangan mikro syariah di tengah perubahan ekonomi digital yang terus berkembang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi BMT pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama yang mempengaruhi resiliensi BMT dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital. Berdasarkan hasil observasi pada beberapa BMT di wilayah Pekalongan dan Batang, pengelola yang memiliki kemampuan teknologi dan pemahaman digital lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan sistem pelayanan dibandingkan pengelola yang masih menggunakan pola kerja manual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian pengelola mengalami kesulitan dalam

menggunakan aplikasi administrasi dan sistem transaksi digital karena minimnya pelatihan teknologi. Salah satu manajer BMT menyampaikan bahwa perubahan layanan digital sering berjalan lambat karena sebagian karyawan belum terbiasa menggunakan sistem berbasis aplikasi dalam operasional harian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya kemampuan sumber daya manusia memiliki hubungan langsung terhadap keberhasilan transformasi digital lembaga. Penelitian (Utamy et al., 2020) di BMT Ummat Taram juga menjelaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dan kualitas SDM menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan lembaga keuangan mikro syariah serta kemampuan adaptasi pengelola juga mempengaruhi kualitas pelayanan kepada anggota. Akan tetapi, sebagian BMT belum memiliki program pelatihan digital yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kondisi terrsebut menyebabkan kemampuan adaptasi teknologi berbeda pada setiap lembaga. Penguatan sumber daya manusia menjadi syarat utama dalam membangun resiliensi BMT di tengah perubahan ekonomi digital.

Selain faktor sumber daya manusia, kualitas tata kelola lembaga juga mempengaruhi kemampuan BMT dalam memprtahankan keberlangsungan organisasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa BMT yang memiliki sistem administrasi dan pengelolaan data lebih tertata cenderung lebih siap menghadapi perubahan layanan digital dibandingkan BMT yang masih menggunakan sistem manual. Pengelola BMT mengatakan bahwasanya tata kelola yang baik membantu mempercepat pelayanan dan meningkatkan transparansi laporan keuangan kepada anggota. Salah satu pengelola menyampaikan bahwa penggunakan sistem digital membuat proses pencatatan transaksi lebih rapi dan meminimalkan kesalahan administrasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati & Hermanita, 2023) di Lampung juga menunjukkan bahwa penguatan sistem keamanan data dan pengelolaan transaksi digital membantu meningkatkan kepercayaan anggota terhadap layanan BMT. Lembaga yang mampu menjaga keamanan sistem digital cenderung memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih baik. Namun, sebagian BMT masih memiliki keterbatasan biaya dalam mengembangkan sistem digital secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan proses modernisasi layanan berjalan secara bertahap dan belum merata pada seluruh lembaga.

Tingkat kepercayaan anggota menjadi faktor penting yang mempengaruhi resiliensi BMT dalam menghadapi persaingan ekonomi digital. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa anggota untuk menggali motivasi mereka dalam memilih layanan. Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa sebagian anggota tetap mempertahankan hubungan dengan BMT karena adanya kedekatan sosial dan rasa percaya terhadap pengelolaan lembaga. Penelitian (Mondir et al., 2024) pada BMT NU Jawa Timur menunjukkan bahwa loyalitas anggota dipengaruhi oleh kualitas pelayanan, nilai yang dirasakan anggota, dan hubungan emosional dengan lembaga. Sebagian anggota muda juga mulai beralih menggunakan layanan fintech karena dianggap lebih cepat dan fleksibel dalam transaksi keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa BMT tidak hanya cukup jika mengandalkan fungsi keuangan, tapi juga perlu mempertahankan kekuatan sosial dan nilai syariah yang dimiliki. Teori resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan

dengan menambah unsur modal sosial dan nilai syariah sebagai faktor penting dalam menjaga keberlangsungan BMT di tengah perubahan ekonomi digital.

Kemampuan inovasi layanan dan pengembangan produk keuangan syariah menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan BMT di tengah perkembangan ekonomi digital. Peneliti melakukan pengamatan lapangan untuk memahami variasi layanan yang ditawarkan oleh setiap lembaga. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa BMT yang menyediakan layanan digital mampu mempertahankan jumlah anggota dengan lebih baik dibandingkan BMT yang masih mengandalkan pelayanan konvensional. Kehadiran layanan digital juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan BMT dalam mengikuti perkembangan zaman. Salah satu informan menyampaikan bahwa penggunaan layanan pembayaran online dan informasi pembiayaan berbasis digital memberikan kemudahan bagi anggota dalam melakukan transaksi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Irawan, 2023) yang menunjukkan bahwa inovasi digital pada lembaga keuangan syariah mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pelayanan bagi masyarakat. Peneliti menemukan bahwa sebagian BMT masih mengalami keterbatasan modal dan infrastruktur dalam mengembangkan layanan digital secara optimal. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan lembaga dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Perbedaan tingkat inovasi dalam penerapan layanan digital juga menjadi faktor keterbatasan penelitian. Perbedaan tersebut muncul dari pemilihan informan dan lembaga melalui teknik purposive sampling yang peneliti gunakan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, peneliti menilai bahwa BMT yang terus melakukan inovasi pelayanan memiliki peluang bertahan yang lebih besar dibandingkan lembaga yang tidak melakukan perubahan.

Ketahanan BMT dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor internal meliputi kualitas sumber daya manusia, tata kelola lembaga, pelayanan inovasi, dan kemampuan adaptasi teknologi. Faktor eksternal meliputi tingkat kepercayaan masyarakat, perubahan perilaku anggota, dan perkembangan ekonomi digital. BMT yang mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan pendekatan sosial berbasis syariah cenderung memiliki kemampuan bertahan yang lebih baik. Temuan tersebut memperkuat teori ketahanan adaptif yang menjelaskan bahwa organisasi mampu bertahan ketika organisasi memiliki kemampuan belajar dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan (Tanjung, 2025) . Teori tersebut perlu dikembangkan dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah karena unsur sosial dan nilai keagamaan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberlangsungan lembaga. Ketahanan organisasi tidak dapat dibangun hanya melalui teknologi, tetapi juga melalui penguatan hubungan kemanusiaan dan kepercayaan sosial masyarakat. Peneliti menduga BMT yang gagal mengembangkan inovasi digital dan menjaga hubungan sosial akan mengalami penurunan daya saing dalam jangka panjang. Perubahan perilaku masyarakat semakin mengarah pada penggunaan layanan keuangan yang cepat, praktis, dan berbasis teknologi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian resiliensi BMT pada lembaga keuangan mikro syariah.

Strategi Resiliensi BMT dalam mempertahankan Keberlangsungan Lembaga di Era Digital

Perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan digital membuat BMT harus menyesuaikan pola pelayanan dan tata kelola lembaga. Kondisi tersebut terungkap melalui observasi langsung pada beberapa BMT yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, strategi resiliensi yang paling banyak diterapkan BMT terletak pada kemampuan lembaga melakukan digitalisasi layanan tanpa menghilangkan nilai sosial dan prinsip syariah. Temuan ini diperoleh melalui studi literatur dari berbagai penelitian mengenai transformasi digital lembaga keuangan mikro syariah. Beberapa BMT mulai menggunakan aplikasi pembayaran digital, sistem pencatatan keuangan berbasis cloud, serta media sosial sebagai sarana komunikasi anggota. Langkah tersebut terbukti membantu efisiensi operasional dan mempercepat pelayanan pembiayaan melalui wawancara dengan pengelola dan anggota. Pemahaman ini diperkuat oleh penelitian (Maulana & Yazid, 2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan financial technology mampu meningkatkan efektivitas layanan BMT dan memperluas akses masyarakat terhadap pembiayaan syariah. Analisis berbagai literatur terbaru memperkuat temuan lapangan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Kemampuan adaptasi teknologi menjadi faktor dasar yang menentukan keberlangsungan BMT di era digital.

Ketahanan BMT tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan hubungan sosial dengan anggota. Kondisi tersebut terungkap melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai informan. Banyak BMT yang telah memiliki sistem digital, tetapi belum mampu mengoptimalkan penggunaannya karena keterbatasan literasi digital pengelola dan anggota. Temuan menunjukkan adanya hubungan kausal antara kemampuan adaptasi SDM dengan stabilitas kelembagaan melalui analisis data lapangan. Studi literatur membuktikan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada inovasi teknologi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosial masih menjadi kekuatan utama BMT di Era Digital. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa anggota menunjukkan bahwa BMT yang aktif memberikan pendampingan dan edukasi digital kepada anggota cenderung memiliki tingkat loyalitas anggota yang lebih tinggi. Kondisi ini mendukung teori social resilience yang menyatakan bahwa ketahanan lembaga lahir dari kemampuan kolektif dalam menghadapi perubahan lingkungan melalui analisis tematik. Dalam konteks tersebut, teknologi hanya menjadi alat, sedangkan kepercayaan anggota tetap menjadi fondasi utama keberlangsungan lembaga setelah melakukan triangulasi sumber dari berbagai informan.

Kolaborasi dengan ekosistem digital menjadi strategi penting dalam memperkuat daya tahan BMT. Kondisi tersebut teridentifikasi melalui observasi langsung pada beberapa BMT yang telah bekerja sama dengan berbagai mitra. Beberapa BMT mulai bekerja sama dengan fintech syariah, marketplace halal, dan layanan pembayaran digital untuk memperluas akses pembiayaan usaha mikro. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan pengelola BMT yang sudah menerapkan kerja sama tersebut. Integrasi teknologi digital dapat meningkatkan daya saing lembaga keuangan mikro syariah menurut (Jannah & Abidin, 2025) melalui kajian literatur. Akan tetapi, keterbatasan yang belum banyak dibahas dalam

penelitian sebelumnya terungkap melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam. Risiko keamanan data dan ketergantungan terhadap sistem teknologi menjadi masalah utama yang perlu diperhatikan. Semakin tinggi penggunaan teknologi digital, semakin besar pula kebutuhan lembaga terhadap pengawasan transaksi dan perlindungan data anggota. Kondisi tersebut teridentifikasi setelah melakukan observasi pada sistem operasional beberapa BMT. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwasanya transformasi digital tidak selalu menghasilkan dampak positif apabila tidak dibarengi dengan tata kelola yang baik dan kesiapan sumber daya manusia melalui teknik analisis tematik. Resiliensi BMT tidak cukup dibangun melalui inovasi teknologi semata, tetapi juga melalui penguatan sistem pengawasan dan manajemen risiko digital berdasarkan triangulasi berbagai sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan konsep resiliensi BMT dari ketahanan lembaga tradisional menuju adaptive digital resilience. Perubahan tersebut teridentifikasi melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan. Pada penelitian terdahulu, ketahanan BMT lebih sering diukur dari stabilitas keuangan dan kemampuan menjaga likuiditas berdasarkan kajian literatur. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ukuran tersebut tidak lagi cukup untuk menghadapi perubahan perilaku masyarakat digital setelah melakukan analisis data lapangan. BMT perlu memiliki kemampuan inovasi layanan, fleksibilitas organisasi, dan kecepatan adaptasi terhadap perkembangan teknologi temuan dari wawancara. Beberapa kasus menunjukkan BMT yang lambat melakukan transformasi digital mengalami penurunan jumlah anggota muda karena layanan dianggap kurang praktis. Sebaliknya, lembaga yang mampu menggabungkan layanan digital dengan pendekatan sosial berbasis komunitas memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi melalui observasi langsung pada beberapa lokasi. Analisis tematik menghasilkan spekulasi bahwa model hybrid BMT akan berkembang di masa depan. Model tersebut adalah lembaga yang mempertahankan pendekatan sosial tradisional tetapi seluruh sistem operasional dan pelayanannya terhubung secara digital setelah melakukan triangulasi sumber. Model tersebut berpotensi menjadi bentuk baru perkembangan lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia berdasarkan kajian literatur dan temuan lapangan.

Dari keseluruhan temuan penelitian, strategi resiliensi BMT di era digital dibangun melalui kombinasi antara digitalisasi layanan, penguatan kualitas sumber daya manusia, kolaborasi kelembagaan, serta penguatan nilai sosial dan syariah. Temuan tersebut disimpulkan setelah melakukan berbagai analisis data lapangan. Sebagian besar data dalam penelitian ini berasal dari studi literatur sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi seluruh BMT di Indonesia melalui teknik purposive sampling. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca perubahan sosial dan teknologi menjadi penentu utama keberlangsungan lembaga setelah melakukan triangulasi sumber. Temuan ini juga memperkuat teori bahwa lembaga keuangan mikro syariah tidak dapat bertahan hanya dengan kekuatan modal, tetapi harus memiliki kemampuan adaptasi yang berkelanjutan setelah kajian literatur. Pentingnya temuan ini terletak pada pemahaman bahwa digitalisasi bukan ancaman bagi BMT, melainkan peluang untuk memperluas inklusi keuangan syariah apabila dilakukan secara terukur dan tetap menjaga identitas sosial lembaga melalui analisis tematik. Resiliensi BMT di era digital bukan hanya kemampuan

bertahan, tetapi kemampuan berubah tanpa kehilangan nilai dasar yang menjadi identitasnya setelah wawancara dan observasi mendalam.

KESIMPULAN

Transformasi digital menjadi strategi utama BMT dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga di tengah disrupsi ekonomi digital. Digitalisasi layanan melalui penggunaan QRIS, media sosial, aplikasi administrasi, dan layanan komunikasi berbasis digital terbukti membantu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat pelayanan, dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah melalui observasi langsung pada beberapa lokasi penelitian. Temuan paling penting menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga menjaga hubungan sosial, kepercayaan anggota, dan nilai-nilai syariah dalam pelayanan berdasarkan wawancara dengan berbagai informan. Kedekatan sosial antara pengelola dan anggota menjadi faktor penguat yang membantu BMT tetap bertahan di tengah persaingan layanan fintech yang semakin berkembang setelah analisis data lapangan. Kualitas sumber daya manusia, tata kelola organisasi, inovasi pelayanan, dan tingkat literasi digital masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital BMT melalui teknik purposive sampling. BMT yang mampu mengintegrasikan inovasi digital dengan pendekatan pelayanan berbasis komunitas cenderung memiliki tingkat loyalitas anggota yang lebih tinggi dibandingkan lembaga yang hanya mengandalkan pelayanan konvensional melalui wawancara dengan anggota.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas kajian resiliensi lembaga keuangan mikro syariah dari pendekatan yang hanya berfokus pada stabilitas keuangan menuju pendekatan adaptive digital resilience melalui analisis tematik. Resiliensi BMT tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan menghadapi perubahan ekonomi, tetapi juga kemampuan lembaga untuk beradaptasi, melakukan inovasi, dan mempertahankan identitas sosial-keagaan di tengah perkembangan teknologi digital setelah kajian literatur. Penelitian memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa teknologi digital dan modal sosial memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun keberlangsungan lembaga keuangan mikro syariah melalui triangulasi sumber. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan yang hanya pada beberapa BMT di wilayah Pekalongan dan sekitarnya dengan jumlah informan yang terbatas melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Pendekatan dominan kualitatif belum memungkinkan pengukuran kuantitatif mengenai hubungan antara transformasi digital dan tingkat keberlangsungan lembaga melalui analisis dokumen. Rekomendasi praktis dapat diterapkan melalui penguatan literasi digital, peningkatan sistem keamanan data, dan pengembangan kolaborasi dengan ekosistem fintech syariah melalui observasi lapangan. Pemerintah daerah dan asosiasi keuangan syariah perlu memberikan pendampingan teknologi dan penguatan infrastruktur untuk mendukung transformasi lembaga keuangan mikro syariah secara berkelanjutan setelah wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, D., & Hermanita, H. (2023). Customer data protection mitigations: Building Baitul Mal wa Tamwil transaction data security system in Lampung. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *9*(2), 417–434. https://doi.org/10.20885/jielariba.vol9.iss2.art8

Ariyanti, R., Sari, F. M., Setiawati, I., & Permatasari, D. (2022). Examining the Factors Influencing the Loan Performance at BMT An-Najjah Pekalongan, Indonesia. *International Journal of Finance, Economics and Business*, *1*(3), 211–219. https://doi.org/10.56225/ijfeb.v1i3.60

Caniago, S. A., Sagita Wijaya, B., Fitriani, F., & Rozi, P. (2026). Digital Zakat Adoption among MSMEs in Pekalongan: A Technological Interaction Approach for Strengthening Zakat-Based Poverty Alleviation. In *Journal of Theoretical and Applied Philanthropy (JTAP)* (Vol. 1, Number 1). doi. https://doi.org/https://doi.org/xxxx

Irawan, H. (2023). The role of Islamic banks in developing a sharia-based economy in the digital era in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *9*(2). https://doi.org/10.20885/jielariba.vol9.iss2.art9

Ismanto, K. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Bmt/Btm Di Pekalongan*. http://www.republika.co.id

Ismanto, K., & Nasrullah, M. (2017). *Perceptions and Reconstruction of Customers' Trust of Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Pekalongan*. http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/IJIBEC/

Ismanto Kuat. (2015). *Pengelolaan Baitul Maal Pada Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) Di. Kota Pekalongan*

Istiqomah, N., Tamamudin, T., & Sadali, A. (2025). Inovasi ekonomi syariah berbasis digital: Studi kasus penerapan QRIS dan Mobile banking pada BSI KCP Pekalongan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, *5*(2), 243–257. https://doi.org/10.53088/jadfi.v5i2.1873

Izza, M. (2022). Implementasi Pemasaran Produk Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Berbasis Digital di Pekalongan. *Journal of Sharia Finance and Banking*, *2*, 11–24. https://www.cnbcindonesia.com/fintech/Akses,22Juli2019

Jannah, Z., & Abidin, R. (2025). *Transformasi Digital dalam Keuangan Syariah: Analisis Konseptual dan Implikasi untuk Masa Depan* (Vol. 4, Number 1).

Maulana, R., & Yazid, M. (2025). *Implementasi Digitalisasi pada BMT dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Keuangan Syariah Implementation of Digitalization in BMT to Increase the Efficiency of Sharia Financial Services* (Vol. 2, Number 3). https://litera-academica.com/ojs/tijarah/

Mondir, M., Rahma, S. H., & History, A. (2024). The mediating effect of perceived value on customer loyalty of BMT NU East Java Article Info. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship (RISFE)*, *3*, 93–103. https://doi.org/10.20885/RISFE

Putra, R. D., Habibullah, S., & Fuadi, F. (2025). Transformasi Digital Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Analisis Implementasi, Tantangan, Dan Strategi Pengembangan Bmt Di Indonesia. *Natuja : Jurnal Ekonomi Syariah*, *5*.

Rofi, H. A. (2025). Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, *2*(4).

Rofi, H. A., Sahal, A., Fauzi, R., Rangga Wibiksana, M., Ramandini, N., & Muhmmadiyah Jakarta, U. (2024). Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, *2*(4).

Safitri, Y., Jannah, W., & Rahayu, S. (2025). Integrasi Teknologi Finansial (FINTECH) dengan Prinsip Syariah: Transformasi Layanan Keuangan Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*, *3*(1), 89–97. https://prosiding.seminars.id/sainteks

Sakti Perdana, B., Hernawan Adinugraha, H., & Sejati, D. I. (2022). The Role of Information Technology-Based MSME Financial Reports on the Ability to Identify Financing Risks at KSPPS BMT Istiqlal. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, *3*. https://jppmi.journalptti.com/index.php/jppmi

Tanjung, B. N. (2025). Kepemimpinan Adaptif dalam Menghadapi Transformasi Digital: Kajian Konseptual terhadap Kinerja Organisasi Modern. In *Jurnal Manajemen* (Vol. 1, Number 1). https://jurnal.univefarina.ac.id/index.php/JM

Utamy, H. R., Putra, M. D., Amelia, F., & Utama, W. P. (2020). The Role of BMT in Increasing Islamic Financial Literacy in Society (Case Study in BMT Amanah Ummat Taram Kecamatan Harau). *Journal of Islamic Economics Lariba*, *6*(1), 89–102. https://doi.org/10.20885/jielariba.vol6.iss1.art5